

## BAB 5 KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKSANAAN

### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini mencoba untuk melihat pengaruh upah minimum terhadap mobilitas pekerja antar sektor pendidikan dan terhadap tingkat pengangguran. Dengan mengasumsikan bahwa sektor tenaga kerja berpendidikan rendah dalam kondisi *full employment*, maka penelitian lebih ditekankan pada sektor tenaga kerja berpendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elastisitas permintaan akan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi adalah inelastis, di bawah 1, dengan tanda positif. Meski begitu pengaruh absolutnya cukup besar. Hal ini menunjukkan elastisitas kesempatan kerja yang cukup tinggi. Hal ini menjelaskan fakta bahwa pengangguran terbuka tidak lagi menjadi masalah bagi Indonesia.

Elastisitas permintaan akan tenaga kerja berpendidikan tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi juga positif dan inelastis. Namun kepekaan permintaan akan tenaga kerja berpendidikan tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi jauh lebih rendah bila dibandingkan kepekaan permintaan tenaga kerja secara umum.

Upah riil memiliki pengaruh negatif yang tinggi; elastisitas harga atas permintaan akan tenaga kerja adalah elastis. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan akan tenaga kerja adalah peka terhadap perubahan tingkat harganya. Hal yang serupa terjadi pada pasar tenaga kerja berpendidikan tinggi. Upah minimum riil

menunjukkan pengaruh negatif terhadap permintaan akan tenaga kerja berpendidikan tinggi dengan elastisitas yang tinggi, yakni mendekati dua. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan akan tenaga kerja berpendidikan tinggi sangat peka terhadap perubahan upah minimum. Oleh karena itu kebijaksanaan peningkatan upah minimum perlu diperhitungkan secara matang dan hati-hati.

Meskipun tidak termasuk elastis, elastisitas permintaan akan modal terhadap pertumbuhan ekonomi adalah cukup tinggi, mendekati 1, dan melebihi elastisitas permintaan akan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, laju pertumbuhan permintaan akan modal melebihi laju pertumbuhan akan tenaga kerja untuk setiap satu persen pertumbuhan dari output riil. Jadi, pertumbuhan ekonomi lebih mendorong pertumbuhan permintaan akan modal daripada tenaga kerja.

Elastisitas permintaan akan modal terhadap tingkat suku bunga, sebagai tingkat harga dari modal, adalah sangat elastis, melebihi dua setengah. Elastisitas ini jauh melebihi elastisitas harga dari permintaan akan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan efisiensi yang tinggi bagi suatu badan usaha untuk dapat memasuki pasar/industri atau bertahan di dalamnya.

Upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap mobilitas tenaga kerja dari pasar tenaga kerja berpendidikan tinggi ke pasar tenaga kerja berpendidikan rendah. Meskipun demikian kesimpulan ini tidak ditarik langsung dari persamaan mobilitas, tetapi dari penawaran tenaga kerja berpendidikan tinggi, yang merupakan fungsi dari mobilitas. Penawaran tenaga kerja berpendidikan tinggi dipengaruhi oleh tingkat upah minimum secara langsung dan secara tidak langsung, yakni melalui mobilitas tenaga

kerja. Pengaruh langsung nya diperkirakan adalah negatif, artinya kenaikan upah minimum akan mengurangi jam kerja yang ditawarkan, sebab efek substitusi dari kenaikan upah minimum adalah lebih kecil dari efek pendapatannya.

Upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap penawaran tenaga kerja berpendidikan rendah, dan dengan kepekaan yang tinggi yakni lebih dari satu. Temuan ini menunjukkan bahwa harapan untuk memperoleh penghasilan yang lebih layak mendorong orang untuk menawarkan tenaganya di pasar tenaga kerja berpendidikan tinggi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *employment probability* pada pasar tenaga kerja berpendidikan tinggi memiliki pengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja berpendidikan tinggi, dengan kepekaan yang sangat tinggi. Makin besar kemungkinan mendapatkan pekerjaan di sektor tersebut, makin tinggi penawaran tenaga kerjanya.

Diperkirakan bahwa terdapat hubungan kompiemen antara tenaga kerja berpendidikan tinggi dan tenaga kerja berpendidikan rendah, sebab terdapat hubungan positif antara *employment probability* pada pasar tenaga kerja berpendidikan rendah dan penawaran tenaga kerja berpendidikan tinggi. Selain itu juga terdapat hubungan positif antara *employment probability* pada pasar tenaga kerja berpendidikan tinggi dan penawaran tenaga kerja berpendidikan rendah. Oleh karena itu, peningkatan permintaan akan tenaga kerja berpendidikan tinggi akan menyebabkan peningkatan permintaan akan tenaga kerja berpendidikan rendah, dan demikian juga sebaliknya.

Upah minimum mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka, tetapi tidak terlalu berarti. Temuan ini tidak terlalu mengejutkan, karena tingkat upah minimum dapat dikatakan masih terlalu rendah. Namun mengingat kepekaan yang tinggi dari permintaan akan tenaga kerja berpendidikan tinggi terhadap perubahan tingkat upah minimum, maka dampaknya terhadap setengah menganggur berpendidikan tinggi dan pengangguran terselubung berpendidikan tinggi perlu dicurigai dan diwaspadai.

Untuk setiap propinsi ternyata produktivitas marginal tenaga kerja berpendidikan tinggi adalah lebih besar dari tingkat upah minimum riil nya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah minimum masih lebih rendah dari produktivitas pekerja. Meskipun demikian untuk setiap propinsi laju pertumbuhan produktivitas marginal tenaga kerja berpendidikan tinggi adalah lebih rendah dari laju pertumbuhan tingkat upah minimum riil. Oleh karena itu kebijaksanaan pemerintah meningkatkan upah minimum masih dapat diterima, tetapi harus dengan sangat berhati-hati.

## **5.2. Implikasi Kebijakan**

Tidak dapat dipungkiri bahwa setelah lebih dari 50 tahun merdeka kaum pekerja Indonesia belum memperoleh hasil-hasil pembangunan secara layak. Oleh karena itu, kebijaksanaan pemerintah yang makin mengarah pada perbaikan kondisi ketenagakerjaan, termasuk peraturan upah minimum, memang sudah menjadi suatu kepastian. Hasil estimasi menunjukkan bahwa kenaikan tingkat upah minimum riil kurang berpengaruh terhadap peningkatan pengangguran terbuka. Diketahui juga bahwa untuk tiap propinsi produktivitas marginal adalah lebih tinggi dari tingkat upah

minimum riil, tetapi laju pertumbuhan tingkat upah riil adalah lebih rendah dari laju pertumbuhan produktivitas marginal. Oleh karena itu peraturan UMR tidak perlu ragu-ragu untuk diterapkan, tetapi harus diterapkan secara berhati-hati jangan sampai malah terjadi kondisi yang sebaliknya (produktivitas marginal menjadi lebih rendah daripada tingkat upah minimum).

Selain itu mengingat masih perlu mencurigai dampaknya terhadap setengah menganggur berpendidikan tinggi dan juga terhadap pengangguran terselubung berpendidikan tinggi, maka tetap harus berhati-hati dalam menetapkan kenaikan tingkat upah minimum. Terlebih-lebih karena kecenderungan pemerintah untuk "memaksakan" kenaikan upah minimum, yang berarti kenaikan upah minimum ini bersifat lebih eksogen.

Jadi, permasalahannya adalah berapa persen kenaikan UMR tersebut yang masih bisa ditolerir oleh kondisi pasar tenaga kerja. Jangan sampai terjadi kenaikan upah minimum yang berlebihan, yang pada akhirnya malah memperburuk kondisi ketenagakerjaan. Seperti dikemukakan oleh Todaro, kebijaksanaan pemerintah untuk memperbaiki kondisi ketenagakerjaan akan dijawab oleh masyarakat melalui tindakan-tindakan yang dapat berdampak sebaliknya. Misalnya, jangan sampai orang mengejar tingkat pendidikan setinggi-tingginya dengan harapan akan memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, padahal yang lebih banyak dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja adalah tenaga trampil. Jangan sampai, kenaikan upah minimum menyebabkan makin banyak tenaga kerja berpendidikan tinggi yang menganggur,

baik menganggur penuh, setengah menganggur, atau bahkan pengangguran terselubung.

Disamping itu, sebaiknya pemerintah berangsur-angsur memperlakukan kenaikan upah minimum secara lebih endogen, yakni dengan lebih memperhatikan kondisi pasar tenaga kerja. Dengan demikian, permasalahan yang dapat muncul karena naiknya UMR diharapkan dapat diatasi oleh pasar tenaga kerja itu sendiri.

Perlu ditekankan bahwa UMR tidak dapat dipakai sebagai satu-satunya alat peningkatan kesejahteraan pekerja terlebih-lebih untuk pemerataan pendapatan atau peningkatan kesejahteraan masyarakat. Diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan mendasar, tidak hanya yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan pekerja, tetapi juga yang tidak berkaitan langsung, misalnya kebijaksanaan pendidikan, pemasyarakatan HIP, kesehatan dan kependudukan. Oleh karena itu sumber daya yang dimiliki tidak boleh hanya digunakan untuk meningkatkan hanya untuk meningkatkan upah minimum saja, tetapi sebaiknya disisihkan untuk keperluan lain, khususnya untuk peningkatan produktivitas pekerja misalnya melalui usaha-usaha pendidikan dan pelatihan.

### **5.3. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu tentunya tidak lepas dari berbagai kekurangan, yang pada sub bab ini dicoba untuk dianalisis lebih lanjut untuk memperbaiki penulisan ini. Namun tentunya tidak seluruh saran yang dikemukakan di

sini menjamin hasil penelitian yang lebih baik, namun kiranya dapat menjadi bahan bagi penelitian selanjutnya

Sehubungan dengan data, telah disinggung sedikit pada bab 3, masih dapat disempumakan lagi. Penggunaan variabel stok kapital tentunya akan lebih dapat diterima secara teoritis dibandingkan penggunaan variabel arus investasi tahunan. Bila perhitungan stok kapital regional tingkat propinsi Indonesia telah lebih baik, tentunya akan menjadi bahan analisis yang lebih baik untuk diterapkan dalam suatu fungsi produksi.

Peraturan UMR diberlakukan pada waktu yang berbeda-beda. Hal ini terjadi baik antar propinsi maupun antar peraturan untuk suatu propinsi. Maka perlu dilakukan penyempumaan terhadap data upah minimum, yakni dengan menghitung tingkat upah minimum "yang sebenarnya" untuk suatu tahun di setiap propinsi.

Penelitian ini masih dapat disempumakan lagi dalam hal jangka waktu penelitian serta lingkupnya. Dengan memperpanjang jangka waktu observasi diharapkan dapat diperoleh hasil yang lebih menunjukkan situasi yang sebenarnya. Demikian pula dengan menambah propinsi-propinsi lain yang tidak tercakup dalam 14 propinsi yang diteliti kali ini.

Penelitian kali ini memperlakukan tingkat output riil sebagai variabel eksogen, asumsi yang tentunya memiliki kelemahan. Pada penelitian selanjutnya asumsi ini dapat dilepas, memperlakukan tingkat output riil sebagai variabel endogen, yang besarnya ditentukan dalam sistem/model.

Akhirnya, penelitian ini masih dapat disempurnakan lagi dengan memperhitungkan variabel-variabel lain yang diperkirakan juga mempengaruhi permintaan maupun penawaran tenaga kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah, Pasay, N. Haidy A., Sugiharso, *Teori Ekonomi Mikro, Suatu Analisis Produksi Terapan*, Lembaga Demografi & Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1994.
- Ananta, Aris, *Landasan Ekonometrika*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1987.
- Chiang, Alpha C. , *Fundamental Methods of Mathematical Economics*, third edition, McGraw-Hill International Editions, Singapore, 1984.
- Gravelle, H. & Rees, R., *Microeconomics*, Longman, London, 1981.
- Gujarati, Damodar N., *Basic Econometrics*, second edition, McGraw-Hill Book Company, New York, 1988.
- Harris, John R. dan Todaro, Michael P., *Migration, Unemployment and Development: A Two-Sector Model*, *The American Economic Review*, p. 126-142.
- Heilbroner, Robert L. dan Galbraith, James K., *The Economic Problem*, 9th edition, Prentice-Hall International Editions, London, 1990.
- Intriligator, Michael D., *Econometric Models, Techniques. and Applications*, Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, New Jersey, 1978.
- Johnston, J, *Econometric Methods*, third edition, McGraw-Hill International Editions, Singapore, 1984.
- Judge, George G. et al, *The Theory and Practice of Economoetrics*, second edition, John Wiley and Sons, New York, 1985.

Kennedy, Peter, *A Guide to Econometrics*, 3rd edition, Basil Blackwell Ltd, Oxford, 1992.

Maddala, G.S., *Econometrics*, McGraw-Hill Kogakusha, Ltd, Tokyo, 1977.

Manning, C, "What Has Happened to Wages in the New Order?", *Bulletin of Indonesian Economics Studies*, 30(3), P. 73-114, 1994, Jakarta.

Pasay, N. Haidy Ahmad, *Growth, Technical Progress, Migration and Unemployment: An Empirical Study of Wage Rigidity Model of Labor Market in Indonesia*, Dissertation of Doctor of Philosophy, University of Pittsburgh.

Pyndick, Robert S. dan Rubinfeld, Daniel L., *Econometric Models and Economic Forecasts*, second edition, McGraw-Hill International Editions, Auckland, 1981.

Rama, Martin, *The Consequences of Doubling the Minimum Wage: The Case of Indonesia*, Workshop for Economic Reforms and Labor Market Restructuring for Indonesia, Jakarta, 1996.

Silberberg, Eugene, *The Structure of Economics, a mathematical analysis*, McGraw-Hill Book Company, New York.

Simanjuntak, Payaman J., *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.

Sukimo, Sadono, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta, 1985.

- Sundrum, R.M., *Development Economics, a framework for analysis and policy*, John Wiley & Sons, Singapore, 1983.
- Thomas, R.L., *Introductory Econometrics, theory and applications*, Longman, London, 1988.
- Todaro, Michael P., *A model of Labor Migration and Urban Unemployment in Less Developed Countries*, The American Economic Review, March 1969, LIX(1), 138-148.
- Todaro, Michael P., *Urban Job Expansion, Induced Migration and Rising Unemployment: A Formulation and Simplified Empirical Test for LDCs*, Journal of Development Economics, Sept. 1976, 3(3), 211-25.
- Todaro, Michael P., *Economic Development in the Third World*, Longman, London, 1985.
- Varian, Hal R., *Microeconomic Analysis*, third edition, W.W. Norton & Company, New York, 1992.
- Widodo, Hg. Suseno Triyanto, *Indikator Ekonomi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1990.